

BAB V

KESIMPULAN

5.1.Simpulan

1. Effort (Upaya):

Program padat karya tunai dilaksanakan dengan upaya yang signifikan dalam mengatasi permasalahan pengangguran. Disnakertrans telah melakukan langkah-langkah seperti penyusunan rencana program, koordinasi dengan pihak terkait, dan pelibatan masyarakat dalam proses implementasi program. Selain itu, pihak Disnakertrans juga melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program.

Dalam pelaksanaan program padat dari faktor (*Effort*) yang menjadi hambatan adalah bagaimana dinas tenaga kerja berupaya menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan program padat karya untuk mekanisme sendiri pada tahap perekrutan pekerja yang menjadi tantangan adalah sering menimbulkan kendala dan rawan akan konflik. Dinas tenaga kerja dan transmigrasi DIY memerlukan perhatian khusus pada jumlah kelompok sasaran yang ditetapkan oleh dinas tenaga kerja dan transmigrasi DIY yang mana kurang karena jumlah lapangan warga yang menganggur atau setengah menganggur melebihi kuota tersebut.

2. Cost (Biaya):

Pelaksanaan program padat karya tunai memerlukan biaya yang cukup besar. Biaya tersebut meliputi pendanaan untuk gaji pekerja, pengadaan peralatan, pemeliharaan infrastruktur, dan pembiayaan kegiatan pelatihan. Dalam pengelolaan biaya, Disnakertrans perlu memperhatikan efisiensi dan keberlanjutan program agar sumber daya yang ada dapat dioptimalkan dengan baik. Selain itu, upaya kolaborasi dengan pihak lain seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan lembaga swadaya masyarakat

dapat membantu dalam pengumpulan dana yang lebih luas. Pada tahap (*Cost*) untuk pelaksanaan program padat karya yang menjadi hambatan adalah bagaimana Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY memaksimalkan anggaran yang diberikan oleh pemerintahan Daerah Istimewah Yogyakarta dalam pelaksanaan program padat karya dalam hal ini yang menjadi berkaitan dengan anggaran kegiatan fisik (pengadaan bantuan berwujud fisik) yang mana dalam pelaksanaannya dirasa masih kurang dimana jumlah anggaran tersebut hampir sama dengan anggaran untuk upah pekerja.

3. Result (Hasil):

Program padat karya tunai telah memberikan hasil yang positif dalam mengatasi permasalahan pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, program ini mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang terlibat, baik dalam sektor infrastruktur maupun sektor lainnya. Selain itu, melalui program ini, masyarakat dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik, meningkatkan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan keterampilan kerja melalui pelatihan yang disediakan.

Untuk tahap (*Result*) proses pelaksanaan program padat yang menjadi harapan adalah kurangnya sumberdaya manusia dari segi kualitas, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program padat karya dari sisi koordinasi antara semua stackholder pada tahap perencanaan dan pelaksanaan dan selain itu hambatan lainnya yaitu waktu pelaksanaan program padat karya yang biasanya bersamaan dengan waktu penen raya.

4. Impact (Dampak):

Program padat karya tunai memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi permasalahan pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dampak positif yang terlihat adalah peningkatan ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pengembangan infrastruktur di daerah

tersebut. Peningkatan ekonomi lokal dapat terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat yang terlibat dalam program dan peningkatan kegiatan ekonomi di sekitar proyek infrastruktur. Selain itu, program ini juga memberikan dampak sosial yang positif dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar dan keterampilan kerja, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

Berdasarkan hasil dalam keempat kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa program padat karya tunai yang dilaksanakan oleh Disnakertrans di Daerah Istimewa Yogyakarta efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran. Program ini melibatkan upaya yang signifikan, meskipun memerlukan biaya yang cukup besar, tetapi menghasilkan dampak positif dalam bentuk peningkatan ekonomi lokal, kesejahteraan masyarakat, serta pengembangan infrastruktur. Dalam merancang dan mengelola program padat karya tunai, Disnakertrans perlu terus melakukan pemantauan dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitasnya dan memastikan bahwa program tersebut dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Memang jika bicara tentang dampak dari Padat karya ini sangatlah bias membantu memberikan pekerjaan bagi orang yang menganggur tetapi hambatannya Padat Karya hanya dilaksanakan beberapa hari atau minggu saja , tetapi Disnakertrans DIY sudah meniasati hal itu dengan adanya BLK dan Bursa Kerja.

5.2.Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan data: Penelitian ini mungkin menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap data yang lengkap dan terperinci mengenai program padat karya yang dilakukan oleh Disnakertrans di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terkadang, data yang tersedia mungkin tidak sepenuhnya mencakup aspek-aspek yang relevan atau dapat menjadi hambatan dalam menganalisis secara menyeluruh.

2. Batasan ruang lingkup: Penelitian ini fokus pada efektivitas program padat karya yang dilakukan oleh Disnakertrans di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, hal ini berarti penelitian ini tidak mencakup program padat karya yang dilakukan oleh pihak lain atau di wilayah lain di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini mungkin terbatas pada wilayah dan konteks yang diteliti.
3. Keterbatasan waktu: Waktu yang terbatas menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian. Terkadang, penelitian ini tidak dapat mencakup semua aspek yang relevan atau tidak memungkinkan untuk melakukan pemantauan jangka panjang terhadap program padat karya. Keterbatasan waktu juga dapat membatasi kemampuan peneliti untuk memperoleh informasi mendalam atau melakukan analisis yang lebih detail.
4. Ketergantungan pada data sekunder: Penelitian ini mungkin mengandalkan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Hal ini dapat menghasilkan keterbatasan dalam ketersediaan data yang relevan atau dalam pemahaman yang mendalam terhadap konteks pelaksanaan program padat karya. Selain itu, kemungkinan adanya kesalahan atau ketidaktepatan data sekunder juga perlu diperhatikan.
5. Keterbatasan perspektif: Penelitian ini mungkin terbatas pada sudut pandang dari Disnakertrans dan mungkin tidak mencakup pandangan atau pengalaman dari pihak lain yang terlibat dalam program padat karya, seperti masyarakat atau pihak swasta. Ini dapat mempengaruhi pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas program.

Penting untuk mengakui keterbatasan-keterbatasan tersebut dan menyebutkan implikasi dari keterbatasan tersebut dalam interpretasi dan generalisasi hasil penelitian. Selain itu, disarankan untuk memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan yang dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program padat karya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.3.Saran

1. Saran untuk Disnakertrans:

- a. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan: Disnakertrans perlu melanjutkan pemantauan dan evaluasi terhadap Program Padat Karya yang dilaksanakan. Dengan melakukan pemantauan yang berkelanjutan, Disnakertrans dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi program, sehingga dapat mengadopsi perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.
- b. Kolaborasi dengan pihak terkait: Disnakertrans dapat menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan pihak terkait seperti lembaga pendidikan, perusahaan swasta, dan organisasi masyarakat untuk memperluas dampak program. Dengan melibatkan pihak lain, program padat karya dapat lebih beragam dan efektif dalam menyediakan peluang kerja serta mengatasi permasalahan pengangguran.
- c. Pelatihan dan pengembangan keterampilan: Disnakertrans dapat memperkuat program padat karya dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada peserta program. Ini akan membantu meningkatkan kualifikasi pekerja, meningkatkan daya saing, dan memperluas peluang kerja yang lebih baik di masa depan.

- d. Promosi program secara aktif: Disnakertrans perlu meningkatkan upaya promosi program padat karya kepada masyarakat. Informasi mengenai manfaat program, persyaratan pendaftaran, dan peluang kerja yang tersedia perlu disosialisasikan secara efektif melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, brosur, dan pertemuan masyarakat.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya:

- a. Penelitian longitudinal: Penelitian masa depan dapat melibatkan pendekatan longitudinal dengan mengamati dampak program padat karya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan dampak program terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.
- b. Studi komparatif: Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara program padat karya yang dilaksanakan oleh Disnakertrans di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan program serupa di wilayah lain. Ini akan memungkinkan identifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan yang spesifik dalam konteks yang berbeda.
- c. Pendekatan kualitatif: Selain analisis kuantitatif, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman peserta program dan pemangku kepentingan terkait. Wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif dapat memberikan wawasan yang lebih detail tentang persepsi, pengaruh sosial, dan perubahan yang dialami oleh peserta program.

- d. Evaluasi dampak sosial: Selain fokus pada dampak ekonomi, penelitian selanjutnya dapat memperluas analisisnya untuk mencakup evaluasi dampak sosial dari program padat karya. Ini meliputi aspek seperti akses terhadap layanan dasar, partisipasi masyarakat

